

PENGARUH FAMILY STRUCTURE TERHADAP MATERIALISME DAN PEMBELIAN KOMPULSIF PADA REMAJA

**Ristianawati Dwi Utami (ristianawati@gmail.com)
Fakultas Ekonomi, Universitas Teknologi Yogyakarta**

Abstract

The main issue of this study is how family structure influences on consumer behavior. In this study both family structure intact, disrupted family structure and family structure associated with the attitude of materialism and compulsive buying with family stressors and family resources as mediating variables and socioeconomic status as a moderating variable. The purpose of this study is (1) to determine differences in attitude of materialism and compulsive buying among teenagers who come from intact family with a disrupted family, (2) to measure the influence of family resources and family stressors on the attitude of materialism and compulsive buying in adolescents and (3) for measure the effect of family structure on family resources and family stressors when moderated by socioeconomic status variables. Samples of this study are adolescents aged 11-16 years who live in the city of Yogyakarta. Number of samples consisted of 97 teenagers who come from the intact family structure and 38 teenagers who come from disrupted family structure. The results showed that there were differences in the attitude of materialism and compulsive buying among teenagers who come from intact family with a disrupted family. Teenagers who come from disrupted family and compulsive tend to be more materialistic than adolescents from intact family. The study also found that family resources and family stressors shown to affect the materialism and compulsive buying in adolescents. Effect of family structure on family resources, moderated by socioeconomic status. While the influence of family structure on family stressors. Not moderated by socioeconomic status.

Keywords: Family Structure, Materialism, Compulsive Buying, Family Resources, Family Stressors.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sebuah lembaga sosial penting dalam masyarakat yang merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat seseorang melakukan proses pembelajaran dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu individu untuk melakukan proses sosialisasi melalui pembelajaran dan penyesuaian diri, dalam berfikir, bertindak, berperilaku dan bersikap secara baik di masyarakat. Termasuk di dalamnya ialah proses sosialisasi konsumen yang dimulai sejak anak-anak. Sosialisasi konsumen didefinisikan sebagai sebuah proses dimana individu akan memperoleh keahlian, pengetahuan dan sikap yang relevan dengan fungsi mereka sebagai konsumen di pasar (Ward,1974) dalam Lachance *et al.*,(2000). Dengan proses sosialisasi konsumen, anak-anak akan belajar tentang peranan pembelian dan konsumsi dari orang tuanya, mengamati bagaimana orang tua mereka mengevaluasi, memilih produk, dan melakukan proses pertukaran serta mempelajari bagaimana mereka akan membelanjakan uangnya dan bagaimana mereka akan berperilaku sebagai seorang konsumen.

Proses sosialisasi konsumen akan berjalan dengan baik pada sebuah keluarga yang utuh dan harmonis karena struktur keluarga yang utuh dan harmonis akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan mental anak, sehingga hal tersebut akan sangat membantu bagi kesuksesan proses sosialisasi konsumen (Moschis, 1991). Akan tetapi seiring dengan adanya globalisasi, masyarakat juga dihadapkan pada perubahan demografi

yang terjadi secara cepat dan dramatis, salah satunya ialah perubahan struktur keluarga. Masyarakat tidak hanya dihadapkan pada struktur keluarga yang utuh tetapi juga dihadapkan pada struktur keluarga yang tidak utuh yang hanya terdiri atas satu orang tua baik ayah atau ibu dalam sebuah keluarga atau *single parent family structure*. Perubahan struktur keluarga di masyarakat ini tampaknya sudah menjadi fenomena global. Di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta misalnya, kasus perceraian yang tercatat di Departemen Agama DIY berdasarkan data dari seluruh kantor Pengadilan Agama di DIY menunjukkan bahwa angka perceraian selalu meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 terdapat 1011 kasus perceraian, 1244 kasus perceraian pada tahun 2002 dan 1483 kasus perceraian pada tahun 2003 (Departemen Agama DIY, 2004).

Meskipun terdapat perubahan struktur keluarga yang cukup cepat, ternyata sampai saat ini masih sedikit penelitian pemasaran yang mencoba mengangkat isu tentang bagaimana berbagai alternatif bentuk struktur keluarga tersebut mempengaruhi perilaku konsumen. Menurut Eckel (1999) dalam Lachance *et al.* (2000), banyak peneliti dalam sosialisasi konsumen maupun perilaku konsumen atau bahkan kalangan pebisnis yang tampaknya mengabaikan studi tentang *single-parent* maupun *nontraditional family*. Sebagian besar penelitian pemasaran tentang perilaku konsumen atau *family decision making* masih didasarkan pada sebuah keluarga yang utuh atau *intact family*, sedangkan penelitian yang didasarkan pada sebuah keluarga yang tidak utuh atau *single parent family* sampai saat ini belum banyak dilakukan (Ahuja dan Stinson, 1993; Rindfleisch *et al.*, 1997; dan Roberts *et al.*, 2003).

Dengan demikian penelitian ini mencoba meneliti bagaimana fenomena perubahan struktur keluarga tersebut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku konsumen. Dalam penelitian ini struktur keluarga dihubungkan dengan sikap materialisme dan pembelian kompulsif. Sikap materialisme dan konsumsi kompulsif digunakan sebagai konstruk pada penelitian karena: 1) kedua konstruk tersebut merupakan produk penting dari *consumer culture* (Belk, 1985; O'Quin dan Faber dan, 1989; Hirschman, 1992; Faber dan O'Quin, 1992; Richins dan Dawson, 1992); 2) baik literatur perilaku konsumen maupun sosiologi keluarga memberikan dasar yang kuat bahwa kedua konstruk tersebut berhubungan dengan struktur keluarga yang tidak utuh. Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengukur perbedaan sikap materialisme dan pembelian kompulsif antara remaja yang berasal dari *intact family structure* dengan *disrupted family structure*.
2. Mengukur pengaruh *family resources* dan *family stressors* terhadap sikap materialisme pada remaja
3. Mengukur pengaruh *family resources* dan *family stressors* terhadap pembelian kompulsif pada remaja.
4. Mengukur pengaruh *family structure* terhadap *family resources* dan *family stressors* apabila dimoderasi oleh variabel status sosial ekonomi.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Materialisme

Menurut Rich dan Dawson (1992) yang dimaksud dengan materialisme ialah sekumpulan keyakinan tentang pentingnya kepemilikan di dalam kehidupan seseorang. Keyakinan ini merupakan manifestasi dari tingkat dimana kepemilikan materi merupakan sumber utama dari kepuasan dan ketidakpuasan seseorang dalam hidupnya (Rindfleisch *et al.*, 1997).

Beberapa peneliti pemasaran melihat materialisme sebagai "sisi gelap" dari perilaku konsumen. Menurut Belk (1985) materialisme berhubungan erat dengan tiga dimensi yaitu: kepemilikan (*possessiveness*), ketidakdermawanan (*nongenerosity*) dan kecemburuan (*invy*). Sedangkan Richins dan Dawson (1997) menilai bahwa nilai – nilai material dihubungkan dengan kepercayaan diri yang rendah, ketidakpuasan dengan kehidupan, dan

ketidakpuasan dengan penghasilan yang tinggi. Jadi materialisme merupakan keyakinan utama individu bahwa uang, kepemilikan, dan kekayaan dipertimbangkan sebagai sesuatu yang relatif tinggi dan menonjol dalam kehidupan seseorang dibandingkan dengan penerimaan diri, persahabatan serta rasa kemanusiaan.

Pembelian Kompulsif

Menurut O'Quinn dan Faber (1989) pembelian kompulsif merupakan salah satu bentuk konsumsi kompulsif yaitu pembelian yang kronik dan repetitif yang terjadi sebagai respon dari perasaan atau kejadian yang negatif. Dalam melakukan proses pembelian, motivasi pembeli kompulsif adalah sebagai sarana untuk meningkatkan harga dirinya daripada untuk mengambil manfaat dan nilai – nilai ekonomis dari pembelian tersebut (O'Quinn dan Faber, 1989). O'Quinn dan Faber (1989) mendefinisikan konsumsi kompulsif sebagai respon dari keinginan atau dorongan yang tidak terkendali untuk mendapatkan, menggunakan atau memahami perasaan, hakekat atau aktivitas yang menjadi petunjuk seseorang untuk secara berulang melakukan perilaku yang dapat mencelakai seseorang atau orang lain. Menurut Hirschman (1992), konsumsi kompulsif sering dikaitkan dengan konsumsi alkohol atau obat-obat terlarang, kekerasan fisika dan konflik emosional seperti perceraian dalam keluarga.

Struktur Keluarga dan Materialisme

Kecenderungan bersikap materialistis pada remaja sering terjadi dalam situasi dimana seseorang kekurangan bimbingan orang tua dan kurangnya ketersediaan materi yang cukup (Moschis, 1987). Jadi kepemilikan materi sering diartikan sebagai pengganti dari ketidaktersediaan atau ketidakpuasan dalam hubungan antar *personal* sehingga individu yang materialistis lebih menekankan kepemilikan daripada hubungan antar *personal* (Belk, 1985; Richins 1994).

Dari kedua pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan yang sama. Ketidakharmonisan komunikasi yang biasanya menyertai perceraian dalam keluarga biasanya juga mempengaruhi proses sosialisasi pada anak-anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang kacau jarang melakukan komunikasi dengan orang tuanya sehingga kurang mendapatkan sosialisasi dalam aktifitas konsumsi dan cenderung lebih materialistis daripada anak – anak yang dibesarkan pada keluarga yang harmonis (Moore dan Maoschis, 1981 dalam Rindfleisch *et al.*, 1997). Jadi anak-anak atau remaja yang berasal dari keluarga yang kacau mungkin mendasarkan dirinya pada kepemilikan atau bersikap materialistis untuk menjembatani kesenjangan fisik antara dirinya dengan ketidakhadiran orang tua. Atas dasar pemikiran tersebut maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Remaja yang berasal dari *disrupted families* akan lebih materialistis daripada remaja yang berasal dari *intact families*.

Beberapa penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa anak yang berasal dari *single-parent family* mempunyai kecenderungan yang besar untuk melakukan tindakan kompulsif dan disfungsi seperti mengkonsumsi alkohol, berjudi, hamil muda dan kriminalitas dibandingkan dengan anak – anak yang dibesarkan dalam *two-parent family* (Cherlin 1992; Fuchs 1983; Mcnalahan dan Booth 1989; Wu dan Martinson 1993 dalam Rindfleisch *et al.*, 1997). Hampir sama dengan materialisme, konsumsi kompulsif juga merupakan manifestasi dari kurangnya kasih sayang dan bimbingan orang tua pada keluarga yang tidak utuh (Rindfleisch *et al.*, 1997). Atas dengan dasar pemikiran tersebut maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1b: Remaja yang berasal dari *disrupted families* akan menunjukkan kecenderungan yang besar dalam pembelian kompulsif daripada lebih remaja yang berasal dari *intact families*.

Family Resources dan Family Stressors Hypothesis

Sumberdaya keluarga (*family resources*) adalah semua asset baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible* di dalam keluarga yang digunakan untuk membesarkan anak-anak. Kedua bentuk *family resources* ini berhubungan satu sama lain. Dalam keluarga yang tidak utuh karena sumber pendapatan keluarga hanya berasal dari satu pihak maka orang tua tunggal cenderung berkonsentrasi untuk mencari penghasilan untuk menutupi kebutuhan mereka. Sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu di tempat kerja. Hal ini tentu saja berdampak pada ketidaktersediaan orang tua di dekat anak yang mengakibatkan anak-anak kekurangan akan kasih sayang dan dukungan dari orang tua. Kurangnya *family resources* baik yang *tangible* maupun *intangible* pada anak-anak dari keluarga yang tidak utuh akan meningkatkan perilaku yang disfungsi dalam kehidupan mereka seperti materialisme dan pembelian kompulsif (Rindfleisch et al., 1997).

Family stressors merupakan bentuk tekana-tekanan dalam keluarga yang akan berpengaruh terhadap anggota keluarga. Anak-anak yang hidup dalam keluarga yang mengalami gangguan (*disruption*) seperti perceraian, perpisahan dan lain sebagainya akan mengalami sejumlah kejadian yang membuat mereka stress (Amoto, 1993). Keluarga yang tidak utuh mempunyai tingkat *family stressors* yang cukup tinggi jika hal tersebut tidak ditangani dengan cara yang baik maka akan menciptakan sikap yang destruktif dan kompulsif (Aneshensel, 1992; Hodges, 1990 dalam Rindfleisch et al., 1997). Stress yang terjadi akibat perceraian dalam sebuah keluarga akan berpengaruh pada perkembangan mental anak-anak seperti harga diri yang rendah, hubungan interpersonal yang tidak baik, dan lain – lain (Haldnack 1992; Young dan Parish 1977 dalam Rindfleisch et al., 1997). Berdasarkan bukti – bukti penelitian terdahulu maka *family stressors* dapat berpengaruh terhadap sikap materialisme dan pembelian kompulsif. Atas dasar pemikiran tersebut maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

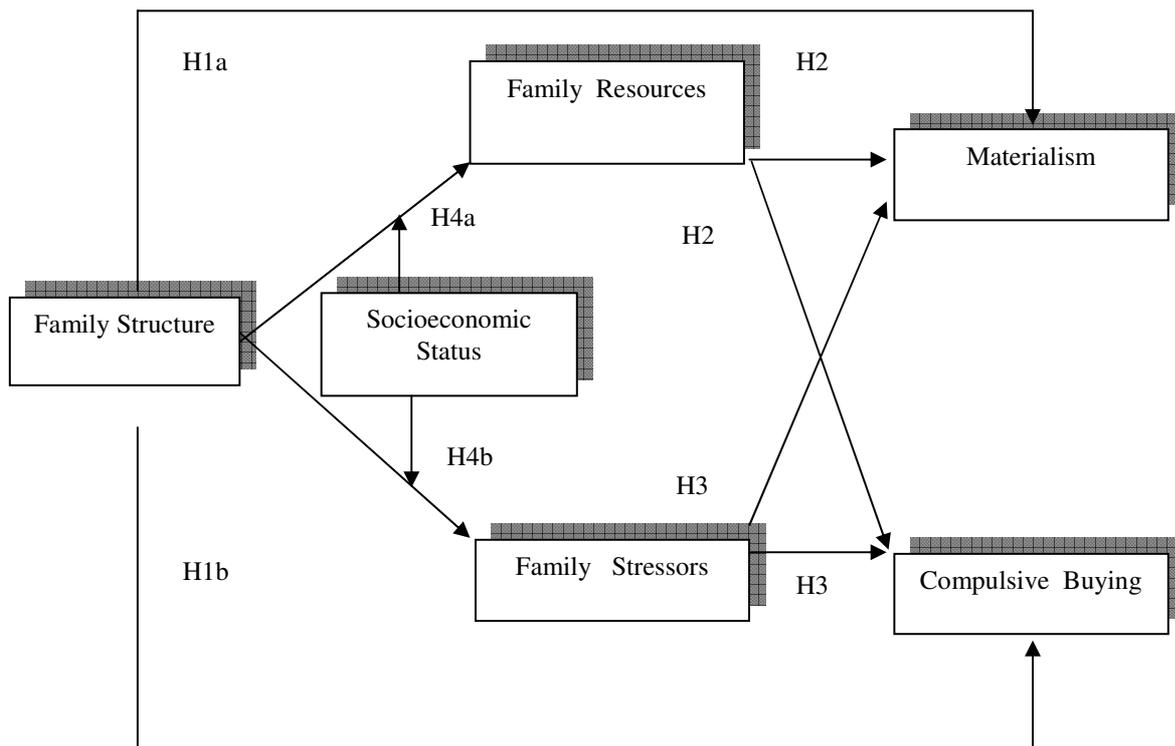
- H2: *Family resources* dan *family stressors* berpengaruh terhadap sikap materialisme pada remaja.
- H3: *Family resources* dan *family stressors* berpengaruh terhadap pembelian kompulsif pada remaja.

Status Sosial Ekonomi sebagai Variabel Moderator

Keadaan sosial-ekonomi keluarga mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak-anak. Efek yang merugikan dari keluarga yang tidak utuh pada anak – anak dan remaja adalah karena adanya kesenjangan dalam status sosio-ekonomi antara *two-parent family* dengan *single –parent family* (Cherlin 1992; McLanahan 1985; Mcnalahan dan Booth 1989; Thompson et al., 1992 dalam Rindfleisch et al., 1997). Jadi secara umum, para peneliti keluarga menyatakan bahwa status sosial-ekonomi dapat mempengaruhi hubungan antara struktur keluarga dengan efek – efek yang merugikan. Atas dasar pemikiran tersebut dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

- H4a: Pengaruh *family structure* pada *family resources* akan dimoderasi oleh status sosial ekonomi. Pengaruh *Family Structure* pada *family resources* akan kuat pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah daripada keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.
- H4b: Pengaruh *family structure* pada *family stressors* akan dimoderasi oleh status sosial ekonomi. Pengaruh *family structure* pada *family stressors* akan kuat pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah daripada keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi.

Berdasarkan landasan teori dan pengembangan hipotesis, maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

DATA DAN METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini ialah remaja berusia 11-16 tahun yang berasal dari keluarga bercerai maupun tidak bercerai dan berdomisili di Kotamadya Yogyakarta. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ialah *purposive sampling*. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah remaja korban perceraian maupun bukan korban perceraian dan berusia antara 11-16 tahun. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) bagi remaja korban perceraian penyebaran kuesioner dengan cara datang langsung ke rumah responden korban perceraian, data alamat responden diperoleh dari Pengadilan Agama Yogyakarta, 2) penyebaran kuesioner melalui beberapa SMP dan SMU di Kotamadya Yogyakarta baik untuk anak korban perceraian maupun bukan korban perceraian.

Partisipan dalam penelitian ini ialah 135 remaja, terdiri dari 97 remaja berasal dari *intact family* dan 38 remaja berasal dari *disrupted family*. Berdasarkan tingkat status sosial ekonomi, 85 remaja (63,0%) di antaranya berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya rendah atau kurang baik, dan 50 remaja (37,0%) berasal dari keluarga yang status sosial ekonominya tinggi atau baik. Hipotesis 1a dan 1b diuji dengan teknik *independent sample t-test*. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan *standard error* dari perbedaan rata-rata dua sampel, dalam hal ini anak yang berasal dari keluarga utuh (*intact family*) dan anak yang berasal dari keluarga yang mengalami gangguan perceraian (*disrupted family*) dikelompokkan menjadi dua berdasarkan *family structure*. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis 2 dan hipotesis 3. ANOVA dua arah digunakan untuk menguji hipotesis 4a dan 4b. Hipotesis 4a dan 4b, mengukur pengaruh *family structure* pada *family resources* dan *family stressors* apabila dimoderasi oleh status sosial ekonomi. Sebelum melakukan analisis ini terlebih dahulu dilakukan pengelompokan sampel variabel bebas. Variabel *family structure* terdiri atas dua kelompok yaitu *intact family* dan *disrupted family*. Sedangkan status sosial

ekonomi juga terdiri atas dua kelompok yaitu status sosial ekonomi rendah dan status sosial ekonomi tinggi.

HASIL PENELITIAN

Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis 1a menunjukkan hasil yang signifikan antara sikap materialisme remaja yang berasal dari *intact family* maupun *disrupted family* dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$. Remaja yang berasal dari *disrupted family* dipersepsikan lebih materialistis daripada remaja yang berasal dari *intact family* dengan rerata masing-masing 3,164 dan 2,538. Hasil pengujian hipotesis 1a dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uji t Perbedaan Materialism

Family Structure	Materialism		t	P
	\bar{X}	SD		
Tidak utuh (<i>Disrupted family</i>)	3,1637	0,5932	6,223	0,000
Utuh (<i>Intact family</i>)	2,5384	0,4963		

Sumber: Data primer diolah

Hipotesis 1b penelitian ini menduga bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh (*disrupted family*) memiliki *compulsive buying* lebih kuat dibanding dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh (*intact family*). Dengan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$, skor rerata masing-masing ialah 3,9632 dan 2,6536. Hasil pengujian hipotesis 1b dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Uji t Perbedaan Compulsive Buying

Family Structure	Compulsive Buying		t	p
	\bar{X}	SD		
Tidak utuh (<i>Disrupted family</i>)	3,9632	1,6655	6,756	0,000
Utuh (<i>Intact family</i>)	2,6536	0,5934		

Sumber: Data primer diolah

Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 penelitian ini menduga bahwa *family resources* dan *family stressors* berpengaruh terhadap sikap materialisme. Pengujian hipotesis 2 menggunakan analisis regresi berganda. Adapun hasil analisis regresi untuk menguji hipotesis tersebut disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda
Pengaruh *Family Resource* dan *Family Stressor* terhadap *Materialism*

Variabel Bebas	β	t	P
<i>Family Resource</i>	-0,202	-2,227	0,028
<i>Family Stressor</i>	0,129	1,415	0,159
R ² adjusted=0,064 F=5,586 p=0,05			

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel 3 tampak bahwa pengaruh *family resource* terhadap materialisme mempunyai nilai $p=0,028$. Sehingga secara individu *family resources* berpengaruh terhadap materialisme. Diketahui bahwa koefisien beta *family resources* bertanda negatif (-0,202), ini berarti bahwa semakin besar *family resources* maka tingkat materialisme remaja akan semakin kecil. Pengaruh *family stressor* terhadap

materialisme mempunyai nilai $p=0,159$. Sehingga *family stressor* secara individu tidak berpengaruh terhadap materialisme.

Pengujian Hipotesis 3

Hipotesis 3 penelitian ini menduga bahwa pengaruh *family resources* dan *family stressors* berpengaruh terhadap *compulsive buying*. Adapun hasil analisis regresi untuk menguji hipotesis tersebut disajikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi
Pengaruh *Family Resources* dan *Family Stressors* Terhadap *Compulsive Buying*

Variabel Independen	β	t	p
<i>Family Resource</i>	-0,223	-2,586	0,011
<i>Family Stressor</i>	0,270	3,128	0,002
R ² adjusted=0,157 F=13,505; p=0,000			

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel 4 tampak bahwa pengujian secara individu pengaruh *family resource* terhadap *compulsive buying* mempunyai nilai $p=0,011$. Sehingga *family resource* secara individu berpengaruh terhadap *compulsive buying*. Diketahui bahwa koefisien beta *family resources* bertanda negative (-0,223), ini berarti bahwa semakin besar *family resources* maka tingkat pembelian kompulsif remaja akan semakin kecil. Pengaruh *family stressor* terhadap *compulsive buying* memiliki nilai $p=0,002$. Sehingga *family stressor* secara individu berpengaruh positif dan signifikan terhadap *compulsive buying*.

Pengujian Hipotesis 4a

Hipotesis 4a penelitian ini menduga bahwa pengaruh *family structure* pada *family resources* apabila dimoderasi oleh status sosial ekonomi. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan *analysis of variance* (ANOVA) dua arah atau ANOVA *two factorial design*. Adapun ringkasan hasil ANOVA tersebut disajikan dalam table 5 berikut:

Tabel 5. Hasil ANOVA Dua Arah

Variabel Independen	F	p
<i>Family structure</i> (FS)	77,156	0,000
<i>Social Economic Status</i> (SES)	4,687	0,032
<i>Interaction</i> FSxSES	9,351	0,003

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan hasil ANOVA dua arah di atas tampak bahwa faktor interaksi FSxSES memiliki $F=9,351$ dengan $p=0,003$. Pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ apabila nilai $p(0,003)<\alpha$ (0,05) maka pengaruh faktor interaksi FSxSES tersebut signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh *family structure* pada *family resources* secara signifikan dimoderasi oleh status sosial ekonomi, sehingga hipotesis 4a penelitian didukung oleh data penelitian ini, atau dengan kata lain hipotesis 4a dalam penelitian ini diterima. Deskriptif statistik uji ANOVA dua arah dapat dilihat pada berikut:

Tabel 6. Deskriptif Statistik Uji ANOVA Dua Arah
Dependen Variabel : *Family Resources*

Family Structure	Social Economic Status	Mean	SD	N
intact family	rendah	4,2112	0,4003	58
	tinggi	4,1122	0,5581	39
disrupted family	rendah	2,8981	0,7516	27
	tinggi	3,4773	0,4535	11

Berdasarkan tabel 6 tampak bahwa *mean* (rata-rata) kelompok *intact family* lebih besar dari kelompok *disrupted family*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat *family resources* lebih besar didapatkan oleh remaja yang berasal dari *intact family* daripada remaja yang berasal dari *disrupted family*. Untuk melihat perbedaan *family resources* antar kelompok maka dilakukan prosedur perbandingan berganda (*pair comparison*). Dalam *Pair Comparison* terdapat 4 kategori yang akan diperbandingkan yaitu *intact family* SES rendah, *intact family* SES tinggi, *disrupted family* SES rendah, dan *disrupted family* SES tinggi.

Perbandingan antar kategori yang akan dilakukan ialah antara kategori 1-2, 1-3, 1-4, 2-3, 2-4, dan 3-4. Jadi secara keseluruhan terdapat 6 perbandingan antar kategori untuk melihat tingkat *family resources*. Hasil *pair comparison* antar kategori dapat dilihat pada table 7 berikut

Tabel 7. *Pair Comparison Family Resource*

Variabel Independen	Perbandingan antar Kategori	N	Mean	Mean Diff.	t	p
Family Resources	Intact SES Rendah (1)	58	4,2112	0,9903	0,955	0.343
	Intact SES Tinggi (2)	39	4,1122			
	Intact SES Rendah (1)	58	4,2112	1,3131	8.532	0.000
	Disrupted SES Rendah (3)	27	2,8981			
	Intact SES Rendah (1)	58	4,2112	0,7739	5.461	0.000
	Disrupted SES Tinggi (4)	11	3,4773			
	Intact SES Tinggi (2)	39	4,1122	1,2141	7.532	0.000
	Disrupted SES Rendah (3)	27	2,8981			
	Intact SES Tinggi (2)	39	4,1122	0,6349	3.457	0.001
	Disrupted SES Tinggi (4)	11	3,4773			
	Disrupted SES Rendah (3)	27	2,8981	-0,5791	-2.374	0.023
	Disrupted SES Tinggi (4)	11	3,4773			

Berdasar uji *pair comparison family resources* tampak bahwa terdapat perbedaan yang signifikan, tingkat *family resources* antar kategori. Dengan $p(0,343) > 0.05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan, tingkat *family resources* antara *intact family* SES rendah dengan *intact family* SES tinggi. Dari uji tersebut dapat dianalisis bahwa tingkat *family resources disrupted family* SES tinggi ($\bar{X} = 3,4773$) tetap lebih rendah daripada *family resources intact family* SES rendah ($\bar{X} = 4,2112$) maka dapat disimpulkan bahwa remaja yang berasal dari *intact family* dengan SES rendah maupun SES tinggi tetap mendapatkan *family resources* yang lebih daripada remaja yang berasal dari *disrupted family*. Tingkat *family resources* terendah diperoleh remaja yang berasal dari *disrupted family* dengan SES rendah ($\bar{X} = 2,8981$).

Pengujian Hipotesis 4b

Hipotesis 4a penelitian ini menduga bahwa pengaruh *family structure* pada *family stressor* dimoderasi oleh status sosial ekonomi. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis varian faktorial. Adapun ringkasan hasil ANOVA dua arah dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil ANOVA dua arah

Variabel Independen	F	p
<i>Family structure</i> (FS)	3,105	0,080
<i>Social Economic Status</i> (SES)	1,779	0,185
<i>Interaction</i> FS×SES	0,058	0,810

Berdasarkan hasil analisis ANOVA dua arah di atas tampak bahwa pengaruh faktor interaksi FS×SES memiliki $F=0,058$ dengan $p=0,810$ Pada tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ apabila nilai $p(0,810) > \alpha(0,05)$ maka pengaruh faktor interaksi FS×SES tersebut tidak signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh *family structure* pada *family stressor* tidak dimoderasi oleh status sosial ekonomi, sehingga hipotesis 4b penelitian tidak didukung oleh data penelitian ini, atau dengan kata lain hipotesis 4b penelitian ini tidak diterima. Deskriptif statistik uji ANOVA dua arah dapat dilihat pada table 9 berikut:

Tabel 9. Deskriptif Statistik Uji ANOVA Dua Arah
Dependen Variabel: *Family Stressors*

<i>Family Structure</i>	<i>Social Economic Status</i>	Mean	SD	N
<i>intact family</i>	rendah	2,4993	0,6229	58
	tinggi	2,2926	0,5856	39
<i>disrupted family</i>	rendah	2,2363	0,6858	27
	tinggi	2,0927	0,3278	11

Berdasarkan tabel 9 tampak bahwa tidak terdapat perbedaan *mean* yang cukup signifikan antara *intact family* dengan *disrupted family*. Untuk melihat perbedaan *family stressors* antar kategori maka dilakukan prosedur perbandingan berganda (*pair comparison*). Dalam *Pair Comparison* terdapat 4 kategori yang akan diperbandingkan yaitu *intact family* SES rendah, *intact family* SES tinggi, *disrupted family* SES rendah, dan *disrupted family* SES tinggi.

Perbandingan antar kategori yang akan dilakukan ialah antara kategori 1-2, 1-3, 1-4 2-3, 2-4, dan 3-4. Jadi secara keseluruhan terdapat 6 perbandingan antar kategori untuk melihat tingkat *family stressors*. Hasil *pair comparison* antar kategori dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. *Pair Comparison Family Stressor*

Variabel Independen	Perbandingan antar Kategori	N	Mean	Mean Diff.	t	p
<i>Family Stressors</i>	Intact SES Rendah (1)	58	2,4993	0,2067	1,546	0,125
	Intact SES Tinggi (2)	39	2,2926			
	Intact SES Rendah (1)	58	2,4993	0,2630	1,651	0,103
	Disrupted SES Rendah	27	2,2363			
	Intact SES Rendah (1)	58	2,4993	0,4066	1,924	0,059
	Disrupted SES Tinggi (4)	11	2,0927			
	Intact SES Tinggi (2)	39	2,2926	0,0563	0,358	0,722
	Disrupted SES Rendah	27	2,2363			
Intact SES Tinggi (2)	39	2,2926	0,1999	1,080	0,286	
Disrupted SES Tinggi (4)	11	2,0927				
Disrupted SES Rendah	27	2,2363	-0,1436	0,660	0,513	
Disrupted SES Tinggi (4)	11	2,0927				

Berdasar uji *pair comparison* tersebut tampak bahwa semua nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga tidak terdapat perbedaan tingkat *family stressors* yang cukup signifikan antar kategori. Hal ini konsisten dengan hasil uji F dimana status sosial ekonomi tidak memoderasi hubungan *family structure* pada *family stressors*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *family stressors* dialami oleh semua remaja baik dari status sosial ekonomi rendah maupun tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *family structure* berpengaruh terhadap materialisme dan pembelian kompulsif. Hipotesis 1a membuktikan bahwa sikap materialisme remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh (*disrupted family*) lebih kuat dibanding dengan sikap materialisme pada remaja dari keluarga utuh (*intact family*). Hasil tersebut dapat dilihat di tabel 3 dimana remaja yang berasal dari *disrupted family* mempunyai $\bar{X}=3,1637$ sedangkan yang berasal dari *intact family* mempunyai $\bar{X}=2,5384$. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Rindfleisch et al. (1997) juga menemukan bahwa *family structure* berpengaruh terhadap materialisme dan pembelian kompulsif. Dan terdapat perbedaan sikap materialisme antara remaja yang berasal dari *disrupted family* dengan *intact family*.

Hipotesis 1b membuktikan bahwa pembelian kompulsif remaja yang berasal dari keluarga yang tidak utuh (*disrupted family*) lebih kuat dibanding dengan pembelian kompulsif pada remaja dari keluarga utuh (*intact family*). Dimana remaja yang berasal dari *disrupted family* mempunyai $\bar{X}=3,9632$ sedangkan yang berasal dari *intact family* mempunyai $\bar{X}=2,6536$. Menurut O'Quinn dan Faber (1989) pembelian kompulsif merupakan salah satu bentuk konsumsi kompulsif yaitu pembelian yang kronik dan repetitif yang terjadi sebagai respon dari perasaan atau kejadian yang negatif. Beberapa penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa remaja yang berasal dari *single-parent family* mempunyai kecenderungan yang besar untuk melakukan tindakan kompulsif dan disfungsi seperti mengkonsumsi alkohol, berjudi, hamil muda dan kriminalitas dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam *two-parent family* (Cherlin 1992; Fuchs 1983; Mcnalahan dan Booth 1989; Wu dan Martinson 1993 dalam Rindfleisch et al., 1997). Temuan ini relevan dengan penemuan Hirschman (1992) dan Rook (1987) dalam Rindfleisch et al. (1997) bahwa terdapat hubungan antara tumbuh atau dibesarkan dalam *disrupted family* dengan kecenderungan untuk berperilaku impulsif dan kompulsif.

Berdasar hasil analisis regresi untuk menguji hipotesis 2, tampak bahwa dengan $p=0,028$ dan $\beta=-0,202$ maka *family resources* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap sikap materialisme. Koefisien beta *family resources* bertanda negatif ini berarti bahwa semakin besar *family resources* maka tingkat materialisme remaja akan semakin kecil. Menurut Rindfleisch et al. (1997), kurangnya *family resources* baik yang *tangible* maupun *intangible* pada remaja akan meningkatkan perilaku yang disfungsi dalam kehidupan mereka seperti materialisme dan pembelian kompulsif. Pengaruh *family stressor* terhadap *materialism* memiliki nilai $p=0,159$ sehingga *family stressor* tidak berpengaruh terhadap materialisme.

Hipotesis 3 penelitian ini membuktikan bahwa *family resources* dan *family stressors* berpengaruh terhadap *compulsive buying*. Hasil analisis regresi hipotesis 3 dengan $p=0,011$ dan $\beta= -0,223$ maka *family resources* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *compulsive buying*. Koefisien beta *family resources* bertanda negatif, ini berarti bahwa semakin besar *family resources* maka tingkat pembelian kompulsif remaja akan semakin kecil. Pengaruh *family stressor* terhadap *compulsive buying* memiliki nilai $p=0,002$ dan $\beta= 0,270$ sehingga *family stressor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *compulsive buying*.

Hasil hipotesis 4a dalam penelitian ini konsisten dengan temuan Rindfleisch et al. (1997) dimana status sosial ekonomi merupakan faktor yang memoderasi hubungan antara *family structure* pada *family resources*. Penelitian-penelitian terdahulu dalam sosiologi keluarga menemukan bahwa status sosial ekonomi dalam taraf tertentu dapat melemahkan dampak negatif dari perceraian keluarga pada anak-anak dan remaja (Cherlin 1992; Fuchs 1983; Mcnalahan dan Booth 1989; Wu dan Martinson 1993 dalam Rindfleisch et al., 1997) Berdasarkan hasil ANOVA dua arah hipotesis 4a dimana dari interaksi antara *family structure* dan status sosial ekonomi didapatkan nilai $F= 9,351$ dengan $p= 0,03$. Dari uji ANOVA dua arah juga terlihat bahwa remaja yang berasal dari *disrupted family* mendapatkan *family*

resources yang lebih kecil dibandingkan dengan remaja dari *intact family*. Berdasar hasil *pair comparison* terlihat bahwa tingkat *family resources* paling rendah diperoleh remaja yang berasal dari *disrupted family* dengan status sosial ekonomi rendah ($\bar{X}=2,8981$). Menurut Amato (1991) dalam Roberts et al. (2003), perceraian dapat mereduksi kuantitas dan kualitas hubungan antara anak dan orang tua. Remaja korban perceraian akan kekurangan *intangible resources* seperti perhatian, kasih sayang dan bimbingan orang tua. Tingkat pendapatan yang sering dihubungkan dengan status sosial ekonomi dapat menjadi petunjuk bagi kualitas dan kuantitas *family resources* yang diberikan orang tua kepada anak (Rindfleisch et al., 1997).

Hasil hipotesis 4b dalam penelitian ini konsisten dengan temuan Rindfleisch et al. (1997) dimana tidak terbukti bahwa status sosial ekonomi merupakan faktor yang memoderasi hubungan antara *family structure* pada *family stressors*. Berdasar hasil ANOVA dua arah hipotesis 4b, dimana dari interaksi *family structure* dengan status sosial ekonomi diperoleh nilai $F=0,058$ dengan $p=0,810$. Menurut Rindfleisch et al. (1997) dan Roberts et al. (2003), status sosial ekonomi tidak memoderasi hubungan *family structure* pada *family stressor* karena *family stressors* relatif stabil dan dialami remaja dari berbagai macam strata status sosial ekonomi. Skala pengukuran *family stressors* yang terdiri dari kesulitan dalam menjaga hubungan dengan orang tua, saudara dan teman, kesulitan dalam pekerjaan sekolah juga mempengaruhi remaja dari berbagai macam strata status sosial ekonomi. Berdasar uji *pair comparison* tampak bahwa tidak terdapat perbedaan *family stressor* yang cukup signifikan antara remaja yang berasal dari *disrupted family* dengan status sosial ekonomi rendah-tinggi maupun *intact family* dengan status sosial ekonomi rendah-tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. *Family structure* berpengaruh terhadap sikap materialisme pada remaja. Remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh (*disrupted family*) memiliki *materialism* yang signifikan lebih kuat dibanding remaja dari keluarga utuh (*intact family*).
- b. *Family structure* berpengaruh terhadap pembelian kompulsif pada remaja. Remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh (*disrupted family*) memiliki *compulsive buying* yang signifikan lebih kuat dibanding remaja dari keluarga utuh (*intact family*).
- c. *Family resources* dan *family stressors* berpengaruh terhadap materialisme dan pembelian kompulsif. *Family resources* adalah semua sumber daya keluarga baik yang bersifat *tangible* (uang, makanan, pakaian) maupun *intangible* (kasih sayang, perhatian dan bimbingan orang tua). Kurangnya *family resources* baik *tangible* maupun *intangible* dalam keluarga dapat meningkatkan perilaku yang disfungsi seperti materialisme dan pembelian kompulsif. *Family stressors* adalah tekanan-tekanan atau permasalahan dalam keluarga yang akan berpengaruh terhadap remaja. *Family stressors* yang cukup tinggi dapat menyebabkan sikap yang destruktif dan kompulsif.
- d. Status sosial ekonomi memoderasi hubungan *family structure* pada *family resources*. Tingkat *family resources* terendah diperoleh remaja yang berasal dari *disrupted family* dengan status sosial ekonomi rendah. Remaja yang berasal dari *intact family* dengan status sosial ekonomi rendah maupun tinggi tetap mendapatkan *family resources* yang lebih daripada remaja yang berasal dari *disrupted family*. Remaja yang berasal dari *disrupted family* cenderung kekurangan *intangible resources* seperti kasih sayang, bimbingan dan teladan orang tua.
- e. Status sosial ekonomi tidak memoderasi hubungan *family structure* pada *family stressors*. Status sosial ekonomi tidak memoderasi hubungan *family structure* pada *family stressor* karena *family stressors* juga dialami anak-anak dan remaja dari berbagai macam strata status sosial ekonomi. Skala pengukuran *family stressors* yang terdiri dari kesulitan dalam menjaga hubungan dengan orang tua, saudara dan teman, kesulitan dalam pekerjaan sekolah juga mempengaruhi remaja dari berbagai macam strata status sosial ekonomi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis seperti yang telah disampaikan, maka beberapa saran untuk penelitian yang lebih komprehensif di masa yang akan datang ialah:

- a. Agar diperoleh hasil penelitian yang memiliki tingkat generalisasi yang tinggi, sebaiknya penelitian dilakukan di beberapa kota di Indonesia dengan ukuran sampel yang lebih besar sehingga hasil penelitian akan lebih berlaku umum dibanding hasil penelitian ini.
- b. Penelitian di masa yang akan datang dapat menggunakan usia responden yang berbeda untuk melihat ada tidaknya kesamaan sikap terhadap materialisme dan pembelian kompulsif dari sudut pandang usia.
- c. Penelitian di masa yang akan datang juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti *parental style*, *antecedents* dalam perceraian keluarga, proses perceraian serta konsekuensi atau dampak dari perceraian terhadap perilaku konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahuja, Roshan and Kandi Stinson. (1993). Female headed single parent families: An exploratory study of children's influence in family decision making. *Advances in Consumer Research*, Vol 20, 469 – 474.
- Amato, Paul R. (1993). Children's adjustment to divorce: theories, hypotheses, and empirical support. *Journal Marriage and the Family*, 55 (February), 23-38.
- Assael, H. (1998). *Consumer Behavior and Marketing Action*. 6th ed. Cincinnati, OH: South-Western College Publishing.
- Belk, Russel W. (1985). Materialism: Trait aspects of living in the material world. *Journal of Consumer Research*, 12 (December), 265-280.
- Cooper, Donald R, and Pamela S. Schindler. (2003). *Business Research Methods*. 8th ed. New York: Mc Graw-Hill Company.
- Faber, Ronald J. and Thomas C. O'Quinn. (1992). A clinical screener for compulsive buying. *Journal of Consumer Research*, 19 (December), 459-469
- Hair, F.J. Jr, R.E. Anderson, R.L. Tatham dan W.G. Black. (2006). *Multivariate Data Analysis*, 5th ed. USA: Prentice Hall International Inc.
- Hirschman, Elizabeth C. (1992). The consciousness of addiction: Toward a general Theory of compulsive consumption. *Journal of Consumer Research*, 19 (September), 155-179.
- Kourilsky, Murray. (1981). The use of Economic Reasoning to Increase Satisfaction with Family Decision Making. *Journal of Consumer Research*, 6 (September), 183 – 188.
- Lachance, Legault and Bujold. (2000). Family structure, parent-child communication, and adolescent participation in family consumer tasks and decisions. *Family and Consumer Sciences Research Journal*. Vol 29 No. 2 (December), 125-152
- McAlexander, James H., John W. Schouten, and Scott D Roberts. (1993). Consumer behavior and divorce. *Research in Consumer Behavior*, 153 – 184.
- McLanahan and Karen Booth. (1989). Mother- only families: Problem, prospects and politics. *Journal of Marriage and The Family*, 51(August), 557-580
- Moschis, G. P. (1991). The role of family in consumer socialization of children and adolescent. *Perspectives in Consumer Behavior*, 4thed, 396-417.
- Mowen and Minor (2001), *Consumer Behavior*, 5th ed, Harcourt Inc.

- O'Quinn, Thomas C, and Ronald J. Faber. (1989). Compulsive buying: A phenomenological exploration, *Journal of Consumer Research*, 16 (September), 147-157
- Richins, Marsha L. (1994). "Special possessions and the expression of material values", *Journal of Consumer Research*, 21 (December), 522-533.
- Richins, Marsha L and Scott Dawson. (1992). A consumer values orientation for materialism and its measurement: Scale development and validation. *Journal of Consumer Research*, 19 (December), 303-316.
- Rindfleisch, Burroughs and Denton. (1997). Family structure, materialism and compulsive consumption. *Journal of Consumer Research*, 23 (March), 312-325.
- Roberts, Manolis, and Tanner Jr. (2003). Family structure, materialism and compulsive buying., *Journal of Academy of Marketing Science*, Vol 31, No 3, 300 – 311.
- Singarimbun. (1989). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP2ES.
- Soesilowindradini. (1988). *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Wu, Lawrence L and Brian C. Martinson. (1993). Family structure and the risks of premarital births. *American Sociological review*, 58 (April), 210 – 232.
- Yurchisins, Jeniffer and Kim K.P. Johnson. (2004). Compulsive buying behavior and Its relationship to perceived social status associated with buying, materialism, self-esteem, and apparel-product involvement. *Family and Consumer Sciences Research Journal*. Vol 32 No. 3 (March), 291-134